

Diksi dan Gaya Bahasa pada *Cerkak Sindhen* Karya Andjar Any Kajian Stilistika

Imadul Bilad Hasan¹, Bambang Sulanjari²

¹ (Universitas PGRI Semarang)
imadulbildhasan@gmail.com

² (Universitas PGRI Semarang)
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa dan diksi yang ada didalam *Cerkak Sindhen* karya Andjar Any. *Cerkak* merupakan salah satu karya sastra yang termasuk dalam jenis karya sastra prosa. Ciri khas yang mutlak ada di dalam karya sastra adalah keindahan, keaslian dan nilai artistik dalam isi dan ungkapannya. Suatu karya tidak dapat dikatakan sebagai karya sastra jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi. *Cerkak* serupa dengan cerpen atau cerita pendek, karena *Cerkak* merupakan singkatan dari “cerita cekak”. Dalam istilah lain, sering disebut dengan nama *short story*. Salah satu *Cerkak* yang akan dikaji adalah *Cerkak Sindhen* karya Andjar Any. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Kajian Stilistika untuk menganalisis sistem kebahasaan yang berupa diksi dan gaya bahasa pada geguritan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan kutipan pada *Cerkak Sindhen*. Pada penulisan *Cerkak Sindhen* tersebut menggunakan kebahasaan yang bervariasi sehingga menjadikan isi dalam cerita lebih menarik untuk dibaca. Hasil penelitian ini ditemukan Diksi dan Gaya Bahasa yang terdapat pada *Cerkak* Berbahasa Jawa yang berjudul *Sindhen* karya Andjar Any. Diksi yang ditemukan dalam *Cerkak* tersebut yaitu (1) makna denotatif (2) makna konotatif, (3) Sinonim, (4) Antonimi. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan adalah (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa penegasan, (3) gaya bahasa pertentangan dan (4) gaya bahasa sindiran.

Kata Kunci: *cerkak*, diksi, gaya bahasa

Diction and Language Style in Cerkak Sindhen by Andjar Any A Stylistic Study

Abstract

The purpose of this paper is to find out the style of language and diction in the Sindhen story by Andjar Any. Cerkak is one of the literary works that is included in the type of prose literary work. The absolute characteristic in literary works is the beauty, authenticity and artistic value in its content and expression. A work cannot be said to be a literary work if one of these elements is not fulfilled. Cerkak is similar to short stories or short stories, because cerkak is an abbreviation of "stories of short stories". In other terms, it is often referred to as a short story. One of the stories that will be studied is the Sindhen script by Andjar Any. This study uses a qualitative descriptive method with stylistic studies to analyze the linguistic system in

the form of diction and language style in the geguritan. The data used in this study are words, sentences, and quotes on Cerkak Sindhen. In writing the Sindhen story, he uses a variety of languages so that the contents of the story are more interesting to read. The results of this research found Diction and Language Style contained in the Javanese Short Story entitled Sindhen by Andjar Any. The diction found in the cerkak are (1) denotative meaning (2) connotative meaning, (3) synonym, (4) antonym. Meanwhile, the language styles found are (1) comparative language style, (2) affirmation language style, (3) language style and (4) satire language style.

Keywords: *cerkak, diction, stylistic*

PENDAHULUAN

Karya sastra yaitu sebuah karangan berupa tulisan yang sarat makna serta memiliki keelokan. Kata sastra diambil dari bahasa sanskerta yaitu kata *shastra* yang memiliki makna instruksi atau pedoman. Kata “*shas*” yang berarti instruksi atau ajaran dalam Bahasa Indonesia di pakai untuk membidik pada kesusastraan. Karya sastra merupakan bentuk fisik dari sastra yang ditulis oleh sastrawan. Ciri khas yang mutlak ada di dalam karya sastra adalah keindahan, keaslian dan nilai artistik dalam isi dan ungkapannya. Suatu karya tidak dapat dikatakan sebagai karya sastra jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi. Syarat keindahan di dalam sastra yaitu jika ada prinsip keutuhan, keselarasan, keseimbangan dan fokus dalam penulisannya. Menurut Sudjiman dalam (Saputri, 2020) bahwa sebuah karya sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya, karya sastra adalah sebuah turunan yang dicirikan dengan diekspresikan dalam bahasa yang memanfaatkan semua kondisi yang ada. Dalam penulisan karya sastra sendiri menggunakan bahasa yang khas dengan daya khayal dan bernilai seni. Bahasa digunakan sebagai sistem tanda yang memberikan arti dan makna bagi pembacanya. Salah satu dari bentuk karya sastra adalah *cerkak* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan cerpen.

Cerkak merupakan salah satu karya sastra Jawa yang termasuk ke dalam jenis prosa. *Cerkak* serupa dengan cerpen atau cerita pendek, sebab *cerkak* sendiri merupakan singkatan dari “cerita cekak”. Mengutip jurnal Karakter dalam Preman, “Antologi *Cerkak* Karya Tiwiek SA dan Implikasinya Terhadap Bahasa Jawa” tulisan Galih Dwi Purbosari dkk (2017), pengertian *cerkak* adalah suatu bentuk karya sastra fiksi yang ceritanya lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada puisi, yang menggunakan bahasa Jawa dalam penulisannya. Karena tidak terlalu panjang, seseorang dapat menikmati keseluruhan cerita dalam satu kali baca. *Cerkak* cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Nurgiyantoro (Suwarni, 2016), menyatakan bahwa cerita pendek merupakan bentuk fiksi yang berkedudukan sama dengan

dengan novel atau roman. Dalam istilah lain, ia sering disebut dengan nama short story. Meski lebih pendek dari novel, cerita ini memiliki struktur yang lengkap, sehingga pesan tetap dapat disampaikan kepada pembaca.

Dalam penulisan cerita pendek harus digunakan diksi yang tepat, agar cerita tersebut menarik dan enak dibaca maupun didengar, maka harus disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan semua unsur di dalamnya. Salah satu unsur terkecil dan paling utama dalam menyusun sebuah cerita adalah kata, karena tanpa kata tidak akan terbentuk kalimat dan paragraf. Penerapan diksi yang paling dasar adalah pengungkapan gagasan penulis. Selain itu, penggunaan diksi juga bisa diterapkan ketika berbicara di depan publik maupun bergaram karya tulis. Sedangkan, ketepatan dalam pemilihan diksi lebih dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosakata secara aktif. Dengan adanya diksi atau pilihan kata yang tepat, diharapkan cerita maupun tulisan yang dibuat bisa lebih mudah dipahami baik oleh pembaca maupun pendengar. Diksi terbagi menjadi dua jenis yang pertama diksi berdasarkan maknanya dan diksi berdasarkan leksikalnya.

Dalam menulis cerpen tidak hanya diperlukan pilhan diksi yang tepat, tetapi juga harus menggunakan gaya bahasa yang menarik. Albertine (2005: 51) berpendapat, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa atau yang juga dikenal dengan majas adalah salah satu bentuk pengepresian yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pemikiran atau idenya dengan bahasa yang bergaya khas pada suatu karya tulis, berbentuk retorik berupa pengaturan kata-kata atau kalimat sebagai bahan untuk mempengaruhi pembaca. Selain itu, gaya bahasa biasanya berkaitan dengan situasi dan suasana dalam suatu perasaan dan keadaan tertentu, seperti kesan baik atau buruk, ketidak nyamanan, kesenangan, dan lain-lain. Majas merupakan jenis kalimat yang cukup sering digunakan dalam Bahasa Indonesia. Dalam menggunakan gaya bahasa penulis mempunyai tujuan sendiri agar karya tulisnya dapat dinikmati oleh para pembaca dan dapat merasakan efek emosional dalam cerita. ada berbagai majas yang dapat digunakan oleh penulis *cerkak*. Secara garis besar gaya bahasa terbagi menjadi empat bagian yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan dan yang terakhir gaya bahasa sindiri.

Dalam penelitian ini ditemukan diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada *cerkak* berbahasa Jawa yang berjudul *Sindhén* karya Andjar Any. Diksi yang ditemukan dalam *cerkak* tersebut yaitu (1) makna denotatif (2) makna konotatif, (3) sinonim, (4) antonimi, sedangkan gaya bahasa yang ditemukan adalah (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa penegasan, (3) gaya bahasa pertentangan dan (4) gaya bahasa sindiran.

METODE PENELITIAN

Dalam penilitaian ini mengkaji menggunakan kajian stilistika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 09:489), istilah stilistika memiliki arti tata bahasa yang meliputi kebiasaan – kebiasaan atau ungkapan – ungkapan dalam pemakaian bahasa yang mempunyai efek kepada pembacanya (menyelidiki pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan gaya bahasa). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan kutipan pada *Cerkak Sindhén* yang di dalamnya terdapat aspek gaya bahasa dan diksi yang digunakan penulis untuk menulis *cerkak* berjudul *Sindhén*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Aminudin (Januarti, 2019), Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Melalui kajian stilistika diharapkan dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektifitas dan keilmiahannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 859) kata stilistika berarti ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Kajian ini dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan bahasa. Pada *Cerkak Jawa* yang berjudul *Sindhén* karya Andjar Any terdapat Diksi dan Gaya bahasa seperti di bawah ini.

1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang paling tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan pada kalimat. Pilihan kata tersebut dipilih oleh penulis atau

pembicara secara sadar untuk menggambarkan cerita yang dibuat agar mendapat efek tertentu dari pembaca atau pendengar. Dengan adanya diksi atau pilihan kata yang tepat, diharapkan cerita maupun tulisan yang dibuat bisa lebih mudah dipahami baik oleh pembaca maupun pendengar. Selain digunakan untuk mengungkapkan gagasan, diksi juga penting untuk mengungkapkan gaya bahasa dan pernyataan yang akan disampaikan. Dalam Cerkak *Sindhèn* ini terdapat 2 jenis diksi yaitu:

a. Diksi Berdasarkan Maknanya

1) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah diksi dengan makna yang sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Dalam kata lain, makna denotatif adalah makna objektif tanpa membawa perasaan tertentu atau murni. Dalam kutipan penggalan kalimat cerkak *Sindhèn* dibawah ini menunjukkan makna denotatif atau makna sebenarnya yang di dalam cerita tersebut Anjas mendapat kabar bahwa Rudy Pancadnyana anggota DPR sebagai rivalnya dalam memperebutkan cinta wulandari tertangkap polisi karena menyalahgunakan uang APBN.

“Anjas isih gawang-gawang swarane boss-e mau. Kabar seneng nanging uga gela. Seneng merga boss-e ngabari, yen Rudy Pancadnyana, anggota DPR calone Wulandari, saiki wis ditangkep polisi, jalaran nylewengake dhuwit APBN.”

2) Makna Konotatif

Makna konotatif yang terdapat dalam susunan kata maupun kalimat merupakan makna kiasan dan berarti makna yang bukan sebenarnya. Dalam cerkak *Sindhèn* karya Andjar Any ini di temukan makna konotatif dalam kutipan kalimat berikut

“Yen jaman Menakjingga, Anjasmara kuwi ayu kinyis-kinyis, eseme pait madu”

Pada kalimat yang bercetak tebal tersebut memiliki arti bahwa seorang Anjasmara memiliki senyum yang sangat manis bahkan senyumnya mengalahkan

manis madu yang asli. Kalimat yang bercetak tebal tersebut bisa dikatakan termasuk dalam makna konotatif dikarenakan merupakan makna kiasan.

*“Ya ora maido, sing jenenge Wulandari kuwi ayune **tumpuk undhung**”*

Pada kalimat yang bercetak tebal tersebut juga termasuk dalam makna Konotatif. Arti sebenarnya dari kalimat tersebut adalah bahwa orang yang bernama Wulandari itu cantik sekali.

b. Diksi Berdasarkan Leksikalnya

1) Sinonim

Sinonim merupakan dua kata atau lebih yang memiliki persamaan makna. Penggunaan diksi sinonim bertujuan untuk membuat apa yang dituliskan menjadi lebih sesuai dengan ekspresi yang ingin diungkapkan. Dalam kutipan kalimat cerkak *Sindhen* di bawa ini terdapat dua kata yang memiliki persamaan makna yaitu kata *ngguyu ngyekakak* dan *ngguyu ger-geran* yang artinya sama – sama sedang tertawa terbahak – bahak.

*“Nanik mencep, **liyane ngguyu nyekakak**, merga ngerti yen Sumani tukang gojeg.”*

*“**Liyane padha ngguyu ger-geran**. Jan jane Nanik kuwi ora nganakake syukuran. Kuwi mung guyone Sumani wae”*

2) Antonim

Antonim disebut juga sebagai lawan kata atau perbedaan kata karena memiliki makna yang berlawanan.

*“Ora perduli **bagus** apa **elek**,”*

*“ora perduli **pinter** apa **bodho**”*

*“Anjasmara **melek** ora **туру** nanging atine bingung uleng-ulengan”*

Pada kutipan cerkak *Sindhén* karya Andjar Any diatas kata yang bercetak tebal tersebut termasuk dalam diksi berdasarkan leksikal yaitu Antonim dimana pada kalimat tersebut menggunakan lawan kata atau perbedaan kata karena memiliki makna yang berlawanan.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau yang juga dikenal dengan majas adalah salah satu bentuk pengepresian yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pemikiran atau idenya dengan bahasa yang bergaya khas pada suatu karya tulis, berbentuk retorik berupa pengaturan kata-kata atau kalimat sebagai bahan untuk mempengaruhi pembaca. Selain itu, gaya bahasa biasanya berkaitan dengan situasi dan suasana dalam suatu perasaan dan keadaan tertentu, seperti kesan baik atau buruk, ketidak nyamanan, kesenangan, dan lain-lain. Dalam cerkak yang berjudul *Sindhén* ini terdapat 4 gaya bahasa

a) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa atau majas perbandingan digunakan dengan membandingkan atau menyandingkan suatu objek dengan objek yang lainnya, yakni melalui proses penyamaan, pelebihan, atau penggantian. Berikut adalah gaya bahas perbandingan yang ada pada cerkak *Sindhén* karya Andjar Any.

1) Majas Metafora

Merupakan majas yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk kiasan singkat tanpa konjungsi. Seperti dalam penggalan kalimat cerkak *Sindhén* dibawah ini yang terdapat bentuk kiasan pada kalimat yang bercetak tebal tersebut dan arti sebenarnya dalam kalimat itu adalah jangan bengong dan jangan bingung.

“*Njas Anjas, aja ndongang-ndongong kaya sapi ompong*”

2) Majas Alegori

Alegori adalah jenis gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata-kata kiasan atau penggambara. Dalam kalimat dibawah ini terdapat kata kiasan yaitu *eseme pait madu* yang memiliki arti bahwa senyumnya manis sekali mengalahkan rasa manis madu yang asli.

“Yen jaman Menakjingga, Anjasmara kuwi ayu kinyis-kinyis, eseme pait madu”

3) Majas Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menyandingkan merek, ciri khas, atribut, atau istilah sesuatu untuk merujuk pada benda umum.

“tur dhasare tunggal sak kuliahan, ing Sekolah Tinggi Seni Indonesia ing kutha Sala”

Dalam penggalan kutipan kalimat diatas menyebutkan sebuah nama perguruan tinggi yang ada pada kota Solo. Hal tersebut termasuk dalam majas Metonimia.

b) Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan pengaruh kepada para pembaca atau pendengarnya agar menyetujui ujaran atau kejadian yang diungkapkan. Berikut ini gaya bahasa penegasan yang ada pada cerkak *Sindhen* karya Andjar Any.

1) Majas Repetisi

Gaya bahasa repetisi ini perulangan kata-kata dalam sebuah kalimat. Dalam kutipan kalimat dibawah ini terdapat perulangan kata ditunjukkan dengan kata yang bercetak tebal

*“Mangkeling mangkel, ora kaya wong lagi pegel. **Gelaning gela**, ora kaya diblenjani tresna”*

c) **Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan merupakan suatu bentuk gaya bahasa dengan kata-kata kiasan yang bertentangan dengan yang dimaksudkan sesungguhnya. Berikut adalah gaya bahasa pertentangan yang ada pada cerkak *Sindhen*.

1) **Majas Hiperbola**

Gaya bahasa jenis ini mengungkapkan sesuatu pernyataan dengan kesan berlebihan dari kenyataan, bahkan hampir tidak masuk akal. Tujuan dari macas ini adalah untuk mendapatkan perhatian dengan kesan yang mendalam.

*“Ya wis begjane Wulandari, nduwe hyang wae **baguse setengah mati**”*

Dalam penggalan kutipan cekak *Sindhen* tersebut menjelaskan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam majas hiperbola karena mengungkapkan suatu pernyataan dengan berlebihan.

d) **Gaya Bahasa Sindiran**

Gaya bahasa sindiran ini adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir seseorang atau perilaku hingga kondisi tertentu. Berikut adalah gaya bahasa sindiran yang ada pada cerkak *Sindhen* karya Andjar Any.

1) **Majas Sinisme**

Sinisme adalah gaya bahasa dimana seseorang mengungkapkan kalimat sindiran secara langsung kepada seseorang. Seperti pada kutipan kalimat cerkak *Sindhen* ini terdapat gaya bahasa sindiran dimana Sumani menyindir anjasmara secara langsung bahwa kendaraan tersebut nantinya juga sumani yang mencarikan atau menyewakan kendaraan tersebut yang akan digunakan untuk pergi oleh rombongan grup campursarinya. Hal tersebut termasuk dalam Majas Sinisme

“Mas piye, kendharaane wis siap?” pitakone Nanik karo marani kamare Anjasmara.

“Wis beres,” wansulane Anjasmara alon.

“Beres beres, paling sing golek kendharaan ya aku,” Sumani melu nyaut senajan ora ditakoni.

SIMPULAN

Cerkak merupakan salah satu karya sastra Jawa yang termasuk ke dalam jenis prosa. Cerkak sama dengan cerpen karena cerkak adalah singkatan dari cerita cekak atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan cerita pendek. Mengutip jurnal “Karakter dalam Preman, Antologi Cerkak Karya Tiwiek SA dan Implikasinya Terhadap Bahasa Jawa” tulisan Galih Dwi Purbosari dkk (2017), pengertian cerkak adalah suatu bentuk karya sastra fiksi yang ceritanya lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang dari pada puisi, yang menggunakan bahasa Jawa dalam penulisannya. Dalam penyusunan pembuatan cerkak ataupun cerita, penulis harus menggunakan pilihan kata atau diksi yang tepat dan selaras agar dalam penggambaran cerita yang dibuat mendapat efek tertentu dari pembaca atau pendengar. Tidak hanya itu, dalam penulisan sebuah cerkak juga perlu menggunakan gaya bahasa yang menarik perhatian pembaca. Dengan menggunakan gaya bahasa penyampaian cerita oleh penulis dapat lebih imajinatif dan lebih berkesan. Gaya bahasa atau majas adalah salah satu bentuk penggambaran cerita yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pemikiran ataupun ide dengan bahasa yang menjadi salah satu ciri pada karya tulis, berbentuk retorik berupa penyusunan kalimat atau kata sebagai alat untuk mempengaruhi pembaca pada saat mendengarkan ataupun membaca cerita. Selain itu, gaya bahasa biasanya berkaitan dengan situasi dan suasana dalam suatu perasaan dan keadaan tertentu, seperti kesan baik atau buruk, ketidaknyamanan, dan kesenangan.

Dalam penelitian ini ditemukan Diksi dan Gaya Bahasa yang terdapat pada Cerkak Berbahasa Jawa yang berjudul *Sindhen* karya Andjar Any. Diksi yang ditemukan dalam cerkak tersebut yaitu (1) makna denotatif (2) makna konotatif, (3) Sinonim, (4) Antonimi. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan adalah (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa penegasan, (3) gaya bahasa pertentangan dan (4) gaya bahasa sindiran.

REFERENSI

Cerkakdotblog.wordpress.com. (01 Juni 2019). *Cerkak Bahasa Jawa*. Diakses pada 30 Desember 2021, dari <https://cerkakdotblog.wordpress.com/>

Prakastiwi, D. M., 2021. *Arti Diksi*. Makalah.

Elmarkazi.com. (14 Oktober 2020). *Penggunaan Gaya Bahasa Yang Menarik Pada Cerpen*. Diakses Pada 30 Desember 2021, dari <https://www.elmarkazi.com/penggunaan-gaya-bahasa-yang-menarik-pada-cerpen/>

Suwarni. & Sulistiani, S. (2016). Kekhasan Cerita Pendek Jawa Moderen (Cerkak) Abad 21 : Kajian Idealisme Pengarang dan Karakteristik Karyanya. *Jurnal Pena Indonesia*. 2(2), 122-141.

Januarti, I. (2019). Stilistika Dalam Puisi “Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus” Karya Chairil Anwar. *Sastra, Bahasa dan Pengajaran*. 6(1), 53-58.